

**THE EFFECT OF USE MODEL MAKE A MATCH & PICTURE AND
PICTURE AND STUDY LEARNING STYLE ON LEARNING RESULTS
OF SOCIAL KNOWLEDGE CLASS II CLUSTER XI CIBINONG-BOGOR**

Ajat Sudrajat

Email: ajats@ecampus.ut.ac.id

Universitas Terbuka

Marfuah Darojat

marfuahdarajat@gmail.com

SD Muhammadiyah Jonggol

ABSTRACT

This research is a quantitative research that aims to know the difference of learning result of Social Knowledge learners using learning model make a match and picture and picture; Differences in learning outcomes of Social Knowledge learners who have a tendency of visual, auditorial, and kinesthetic learning styles; And the influence of interaction between cooperative learning model and student learning style tendency toward Social Knowledge learning result. The research was conducted in Cibinong District XI Cluster with sample of students of class II of SDN Ciriung 02 (Public School Ciriung 2) which amounted to 78 students. Instrument used in this research is questionnaire and test result of learning. Data analysis techniques in this study using Saphiro Wilk Test to test the normality of data and Bartlett Test to test the homogeneity of data. After that, two way analysis of variance (ANOVA) Test was done to test the difference of mean value between groups followed by Tukey HSD test to see group interaction with reference to significant level $\alpha = 0,05$. The results showed that there was a difference between learning outcomes of IPS learners using cooperative learning model make a match and picture and picture with significance of 0,000; There are differences in learning outcomes of Social Knowledge learners who have a tendency of visual, auditorial, and kinesthetic learning styles with significance of 0,001; And there is no direct interaction effect between the use of cooperative learning model and the learner's learning style tendency toward Social Knowledge learning result. This is indicated by a significance of 0,535.

Keywords: *Make a Match, Picture and Picture, learning style, Social Science learning result.*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS peserta didik yang belajar menggunakan model *make a match* dan *picture and picture*; perbedaan hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik; dan pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kecenderungan gaya belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPS. Penelitian dilakukan di Gugus XI Kecamatan Cibinong dengan sampel peserta didik kelas II SDN Ciriung 02 yang berjumlah 78 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes hasil belajar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji *Saphiro Wilk* untuk menguji normalitas data dan Uji *Bartlett* untuk menguji homogenitas data. Setelah itu dilakukan analisis varians (ANOVA) dua jalur untuk menguji perbedaan nilai rata-rata antar kelompok yang dilanjutkan uji *Tukey HSD* untuk melihat interaksi kelompok dengan mengacu pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS peserta didik yang menggunakan model kooperatif *make a match* dan *picture and picture* dengan signifikansi sebesar 0,000; terdapat perbedaan hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan signifikansi sebesar 0,001; dan tidak terdapat pengaruh interaksi langsung antara penggunaan model dan kecenderungan gaya belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPS. Hal tersebut ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,535.

Kata kunci: *Make a Match, Picture and Picture*, gaya belajar, hasil belajar IPS.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat. Kaitannya dengan pendidikan di sekolah, hal tersebut terangkum dalam mata pelajaran IPS yang membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Samlawi & Maftuh (1999:1) menyatakan bahwa “IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya”.

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Namun berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari UPT Pendidikan 1 kecamatan Cibinong bahwa rata-rata mata pelajaran PAI 75.1, PKn 73.8, Bahasa Indonesia 74.7, Matematika 72.0, IPA 73.9, IPS 70.0, SBK 73.0, dan PJOK 74.0. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis ketuntasan hasil belajar IPS dikaitkan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Sesuai pendapat DePorter & Hernacki (2010) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang menentukan kualitas pembelajaran adalah penggunaan model yang tepat dengan materi yang diajarkan dengan memperhatikan kecenderungan gaya yang dimiliki setiap peserta didik. Dalam penelitian ini, model yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *picture and picture* dengan kecenderungan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *picture and picture*?; Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik?; dan apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan gaya belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPS?”

2. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar IPS peserta didik yang belajar menggunakan model *make a match* dengan peserta didik yang menggunakan model *picture and picture*, perbedaan hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik, serta pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan gaya belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPS.

II. KAJIAN LITERATUR DAN TEORI

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2013:5-6) hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan apresiasi yang berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, strategi kognitif, dan sikap. Arikunto (2001) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah bagian akhir dari sebuah proses belajar mengajar yang menggambarkan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dan diperoleh melalui kegiatan evaluasi. Jadi, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan peserta didik bertambah dari hasil sebelumnya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran IPS yang dirancang agar dapat mengembangkan kemampuan dan pemahaman peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, menganalisis kondisi sosial masyarakat yang dinamis, memiliki kemampuan dan menciptakan nilai-nilai keharmonisan, serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap fenomena-fenomena sosial, sehingga dapat menciptakan peluang ke arah kehidupan yang lebih baik. Maka hasil belajar yang diharapkan agar peserta didik mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sebagai pengaplikasian atas ilmu yang didapat, yang dinyatakan dalam skor.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (2015:4) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang akan digunakan adalah *make a match* dan *picture and picture*.

Make a match merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang menggunakan kartu-kartu sebagai media pembelajarannya. Riyanto (dalam Suprijono, 2009) mengatakan bahwa model mencari pasangan (*make a match*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu. Kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Rusman (2010:223) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *make a match* artinya model pembelajaran mencari pasangan, setiap peserta didik mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran *make a match* akan riuh, tetapi sangat menyenangkan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, karena peserta didik dapat melakukan proses belajar sambil bermain menggunakan kartu-kartu berisi konsep atau bahan ajar yang sudah disiapkan oleh guru.

Model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis (Hamdayana, 2014). Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga diharapkan peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan agar apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh peserta didik.

Gaya belajar merupakan kebiasaan dan cara-cara yang disukai peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disampaikan oleh guru. Menurut DePorter dan Hernacki (2003:110-111) gaya belajar adalah “kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”. Dunn dan Dunn (dalam Sugihartono, 2007:53) menjelaskan bahwa “gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang paling efektif dan efisien yang dimiliki seseorang dalam proses belajar. Gaya belajar antara satu individu dengan individu lainnya tidaklah sama karena masing-masing individu memiliki karakter yang berbeda. DePorter dan Hernacki (2003:112) mengelompokkan gaya belajar menjadi tiga bagian, yaitu “gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik”. Gaya belajar visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Gaya belajar auditorial mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat. Sedangkan gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Penelitian sebelumnya tentang model pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS yang relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini salah satunya adalah Tesis karya Nurwasilah yang berjudul “Pengaruh metode pembelajaran kooperatif dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS”. Tesis tersebut merupakan sebuah kajian eksperimen yang menguji metode pembelajaran kooperatif tipe TGT & NHT dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDI Al-Azhar 8 Kembangan Jakarta Barat dan melihat pengaruhnya bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial. Sedangkan dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah *make a match* dan *picture and picture* dengan kecenderungan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

III. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen kuasi dengan rancangan desain faktorial 2x3 atau *treatment by level* yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik setelah mendapat perlakuan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan model pembelajaran *picture and picture*.

Eksperimen dilakukan di dua kelas berbeda pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dan model pembelajaran *picture and picture*. Tiap kelas dibagi dalam tiga kelompok yaitu yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik..

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II gugus XI Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor dengan sampel peserta didik kelas II SDN Ciriung 02 tahun pelajaran 2016/2017 yang terpilih melalui teknik *random sampling* dengan memperhatikan aspek peluang pada pemilihan anggota samplingnya. Peserta didik yang terpilih berjumlah 78 orang dan terbagi ke dalam 2 rombongan belajar.

Dari 2 rombongan belajar (A dan B), kelas pertama diberi perlakuan dengan model pembelajaran *make a match* dan kelas kedua diberi perlakuan dengan model pembelajaran *picture n picture*. Sebelum diberi perlakuan, peserta didik terlebih dahulu diberikan angket gaya belajar untuk mengklasifikasikan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran IPS setelah melalui proses pembelajaran, sedangkan non tes yang berupa angket digunakan untuk mengukur kecenderungan gaya belajar peserta didik. Angket disajikan dalam bentuk skor angket gaya belajar peserta didik, yang digunakan untuk mengetahui kelompok gaya belajar peserta didik sedangkan tes hasil belajar disajikan dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan 3 pilihan jawaban.

Sebelum instrumen digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat mengukur dengan tepat aspek yang diukur. Uji validitas angket dalam penelitian ini dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar dari variabel yang hendak diukur. Sedangkan tes hasil belajar, pengujian validitasnya dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap skor butir pertanyaan dengan skor total. Kriteria yang

digunakan adalah membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 maka dinyatakan valid. Rumus koefisien korelasi *product moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y - (\sum y)^2]\}}$$

Untuk menentukan reliabilitas instrumen ini, peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan rumus:

$$r_1 = \frac{k}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum si^2}{\sum st^2} \right]$$

Perhitungan reliabilitas digunakan untuk menentukan sejauh mana suatu alat pengumpul data dapat dipercaya atau diandalkan.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji normalitas dengan metode Shapiro wilk. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.
2. Uji homogenitas dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama.
 - b. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka dikatakan varian dari dua atau lebih kelompok populasi data sama.
3. Uji ANOVA dua jalur dengan desain faktorial 2x3 yang digunakan untuk menguji:
 - Hipotesis I : $H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$
 $H_1 : \mu A_1 \neq \mu A_2$
 - Hipotesis II : $H_0 : \mu B_1 = \mu B_2 = \mu B_3$
 $H_1 : \text{ada } \mu B_i \neq \mu B_j ; i \neq j \text{ dengan } i = 1, 2, 3; j = 1, 2, 3$
 - Hipotesis III : $H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$
 $H_1 : \mu A_1 B_1 \neq \mu A_2 B_1$
 - Hipotesis IV : $H_0 : \mu A_1 B_2 = \mu A_2 B_2$
 $H_1 : \mu A_1 B_2 \neq \mu A_2 B_2$
 - Hipotesis V : $H_0 : \mu A_1 B_3 = \mu A_2 B_3$
 $H_1 : \mu A_1 B_3 \neq \mu A_2 B_3$
 - Hipotesis VI : $H_0 : \text{pengaruh interaksi } A \times B = 0$
 $H_1 : \text{pengaruh interaksi } A \times B \neq 0$
4. Uji *Post Hoc* yang merupakan uji lanjutan dari ANOVA dua jalur, digunakan untuk menilai adanya perbedaan signifikan antar kelompok. Metode yang digunakan adalah Uji Tukey HSD (Honestly Significant Different) dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{\bar{x}_i - \bar{x}_j}{\sqrt{MSw/n}}$$

IV. PEMBAHASAN

1. Pengujian Persyaratan Analisis

- a. Uji Normalitas

Perhitungan uji normalitas Shapiro Wilk menggunakan SPSS versi 17.0, berdasarkan model pembelajaran, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas Tes Hasil Belajar IPS

Model_Pembelajaran		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Make a Match	.164	39	.010	.948	39	.068
	Picture and Picture	.146	39	.035	.965	39	.254

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk hasil belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran *make a match* sebesar 0,068 dan hasil belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran *picture and picture* sebesar 0,254. Keduanya berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Untuk uji normalitas hasil belajar IPS berdasarkan gaya belajar peserta didik yang dihitung menggunakan SPSS versi 17.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas Tes Hasil Belajar IPS

Gaya_Belajar		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Visual	.122	26	.200*	.969	26	.604
	Auditorial	.107	26	.200*	.977	26	.813
	Kinestetik	.128	26	.200*	.971	26	.640

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi untuk hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki gaya belajar visual sebesar 0,604. Untuk hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,813. Dan hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,640. Ketiganya berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

b. Uji Homogenitas

Perhitungan uji homogenitas menggunakan program SPSS versi 17.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Uji Homogenitas Tes Hasil Belajar IPS

Hasil_Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.000	1	76	.995

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk hasil belajar IPS berdasarkan model pembelajaran yang digunakan sebesar 0,995. Karena nilai signifikansi tersebut $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar berdasarkan model pembelajaran mempunyai varian yang sama.

Sedangkan uji homogenitas hasil belajar IPS berdasarkan gaya belajar peserta didik jika dihitung menggunakan SPSS versi 17.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Homogenitas Gaya Belajar

Hasil_Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.689	2	75	.505

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi untuk hasil belajar IPS berdasarkan gaya belajar sebesar 0,505. Karena nilai signifikansi tersebut $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar berdasarkan gaya belajar mempunyai varian yang sama.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji ANOVA dua jalur

Hasil perhitungan ANOVA menggunakan SPSS versi 17.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Uji Anova

Dependent Variable: Hasil_Belajar

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	8464.103 ^a	5	1692.821	30.588	.000
Intercept	418001.282	1	418001.282	7553.073	.000
Model_Pembelajaran	7601.282	1	7601.282	137.351	.000
Gaya_Belajar	792.949	2	396.474	7.164	.001
Model_Pembelajaran * Gaya_Belajar	69.872	2	34.936	.631	.535
Error	3984.615	72	55.342		
Total	430450.000	78			
Corrected Total	12448.718	77			

a. R Squared = ,680 (Adjusted R Squared = ,658)

Untuk kriteria penolakan H₀ dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan SPSS adalah sebagai berikut:

1. Tolak H₀ jika nilai signifikansi pada kelompok model pembelajaran > dari 0,05.
2. Tolak H₀ jika nilai signifikansi pada kelompok gaya belajar > dari 0,05.
3. Tolak H₀ jika nilai signifikansi pada kelompok interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar > dari 0,05.

Berdasarkan tabel hasil uji ANOVA dan kriteria penolakan H₀ di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karena nilai signifikansi pada kelompok model pembelajaran sebesar 0,000 < 0,05 maka H₀ ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* dan yang diajar menggunakan model pembelajaran *picture and picture*.
2. Karena nilai signifikansi pada kelompok gaya belajar 0,001 < 0,05 maka H₀ ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.
3. Karena nilai signifikansi pada kelompok interaksi antar model pembelajaran dan gaya belajar sebesar 0,535 > 0,05 maka H₀ diterima, yang berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran yang digunakan pada 3 kelompok peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda terhadap hasil belajar IPS.

b. Uji Tukey HSD

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Uji Tukey HSD

Hasil_Belajar
Tukey HSD

(I) Gaya_Belajar	(J) Gaya_Belajar	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Visual	Auditorial	6.35*	2.063	.008	1.41	11.28
	Kinestetik	7.12*	2.063	.003	2.18	12.05
Auditorial	Visual	-6.35*	2.063	.008	-11.28	-1.41
	Kinestetik	.77	2.063	.926	-4.17	5.71
Kinestetik	Visual	-7.12*	2.063	.003	-12.05	-2.18
	Auditorial	-.77	2.063	.926	-5.71	4.17

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 55,342.

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya belajar visual dengan gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya belajar auditorial dengan gaya belajar visual.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan gaya belajar visual.
- 4) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan gaya belajar auditorial.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS peserta didik yang belajar menggunakan model *make a match* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan model *picture and picture*.
2. Hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.
3. Hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan menggunakan model *make a match* lebih tinggi dari pada peserta didik yang menggunakan model *picture and picture*.
4. Hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial dan menggunakan model *make a match* lebih tinggi dari pada peserta didik yang menggunakan model *picture and picture*.

5. Hasil belajar IPS peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik dan menggunakan model *make a match* lebih tinggi dari pada peserta didik yang menggunakan model *picture and picture*.
6. Tidak terdapat interaksi antara penggunaan model dan kecenderungan gaya belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPS. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh bersama antara penggunaan model dan kecenderungan gaya belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPS.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran bahwa:

1. Model *make a match* dapat dijadikan salah satu alternatif guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik.
2. Pengembangan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, hendaknya dilakukan dengan memperhatikan kecenderungan gaya belajar peserta didik sehingga mereka mampu mengoptimalkan kemampuan diri serta mendukung proses menuju kematangan kemampuannya.
3. Guru hendaknya menggunakan model *make a match* untuk peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual di kelas rendah karena terbukti lebih efektif, lebih mudah, dan lebih menyenangkan bagi peserta didik kelas rendah.
4. Guru hendaknya menggabungkan model *picture and picture* dengan model pembelajaran lain bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial agar mendapatkan hasil belajar yang seimbang dengan peserta didik yang belajar menggunakan model *make a match*.
5. Guru menyiapkan model pembelajaran alternatif yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik.
6. Penggunaan model kooperatif sebaiknya tidak dikaitkan dengan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki peserta didik karena hanya ada pengaruh sendiri dari masing-masing kedua faktor atau hanya salah satu faktor dari keduanya yang memberikan pengaruh dalam perolehan hasil belajar. Hal tersebut memungkinkan adanya faktor lain yang memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik seperti minat belajar, motivasi, ataupun intelegensi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Dalyono, M. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] DePorter, B. & Hernacki, M. (2010). *Quantum learning*. Bandung: Kaifa.
- [4] Dimiyati & Mujiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Djaali. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Djaali & Muljono. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- [7] Djamarah, S.B. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS: filosofi, konsep, dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- [9] Hamalik, O. (2001). *Pendekatan baru strategi belajar mengajar berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- [10] Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- [11] Hamdayana, J. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- [12] Huda, M. (2015). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Isjoni. (2010). *Pembelajaran kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Lie, A. (2008). *Cooperative learning*. Jakarta: Grasindo.
- [15] Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [16] Sapriya, Sundawa, D., dan Masyitoh, I.S. (2006). *Pembelajaran dan evaluasi hasil belajar IPS*. Bandung: UPI Press.
- [17] Sardiman, AM. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [18] Sardjiyo, Sugandi, D., dan Ischak. (2008). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [19] Slameto. (2010). *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [20] Slavin, R.E. (2015). *Cooperative learning: teori, riset, dan praktik*. Bandung: Nusamedia.
- [21] Supriatna, N., Mulyani, dan S., dan Rokhayati, A., (2007). *Pendidikan IPS SD*. Bandung: UPI Press.
- [22] Suprijono, A. (2013). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [23] Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [24] Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [25] Zein, M. (2014). *Mastery learning*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.